

GAMBARAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA PENGUNJUNG TEMPAT WISATA BUKIT CINTA LEMBATA TAHUN 2023

Elisabeth Tri Rahayu¹, Ribka Limbu², Marni³, Deviarbi S. Tira⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa
Cendana

elisabethrahayu2806@gmail.com

ABSTRAK

Tempat-tempat umum (TTU) adalah tempat, fasilitas, atau sarana yang sering digunakan untuk kegiatan atau acara komunitas oleh instansi pemerintah, swasta atau individu. Tempat wisata merupakan salah satu tempat umum yang memungkinkan untuk menjadi tempat pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit, maupun gangguan kesehatan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada pengunjung Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 100 responden, dengan teknik pengambilan sampel yakni *accidental sampel*. Responden dalam penelitian ini adalah pengunjung Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun kategori kurang baik sebesar 100 responden (100%). Perilaku menggunakan jamban sehat kategori kurang baik 60 responden (60%). Perilaku membuang sampah pada tempatnya kategori kurang baik 62 responden (62%), dan perilaku merokok kategori kurang baik 52 responden (52%). Berdasarkan hasil penelitian ini, perilaku hidup bersih dan sehat pada pengunjung Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata berada dalam kategori kurang baik. Diharapkan kepada pengelola Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata agar dapat menyediakan sarana penunjang dan memperhatikan kebersihan sarana yang telah tersedia agar memudahkan dan mendukung praktik PHBS oleh pengunjung di tempat wisata Bukit Cinta Lembata.

Kata kunci: *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Pengunjung, Tempat Wisata*

ABSTRACT

Public places (TTU) are places, facilities, or facilities that are often used for community activities or events by government, private or individual agencies. Tourist attractions are one of the public places that allow to become a place of environmental pollution, the spread of diseases, and other health problems. This study aims to find out the picture of clean and healthy living behavior in visitors to Bukit Cinta Lembata tourist attractions. The type of research used is descriptive research. The sample of this study is 100 respondents, with a sampling technique, namely accidental sampling. The respondents in this study were visitors to the Bukit Cinta Lembata Tourist Attraction. The data analysis used was univariate analysis. The results of this study found that the behavior of washing hands using running water and soap was not good by 100 respondents (100%). The behavior of using healthy toilets in the poor category was 60 respondents (60%). The behavior of disposing of garbage in the place was in the poor category of 62 respondents (62%), and the smoking behavior of the poor category was 52 respondents (52%). Based on the results of this study, clean and healthy living behavior in visitors to Bukit Cinta Lembata tourist attractions is in the poor category. It is hoped that the manager of the Bukit Cinta Lembata tourist attraction can provide supporting facilities and pay attention to the cleanliness of the available facilities to facilitate and support PHBS practices by visitors at the Bukit Cinta Lembata tourist attraction.

Key word: *Clean And Healthy Living Behaviour, Visitors, Tourist Attraction*

PENDAHULUAN

Tempat-tempat umum (TTU) adalah tempat, fasilitas, atau sarana yang sering digunakan untuk kegiatan atau acara komunitas oleh instansi pemerintah, swasta atau individu. Tempat-tempat umum yang memenuhi syarat kesehatan adalah tempat dan fasilitas umum yang memenuhi persyaratan fisik, psikologis, dan dapat mencegah penularan penyakit diantara pengguna, penghuni, dan masyarakat sekitar, dan memenuhi persyaratan pencegahan gangguan kesehatan (Kemenkes RI, 2017).

Tempat wisata merupakan semua tempat atau keadaan alam dengan sumber daya pariwisata yang telah dibangun dan dikembangkan agar menarik, dan dibudidayakan sebagai tempat kunjungan wisata. Tempat wisata merupakan salah satu tempat umum yang memungkinkan untuk menjadi tempat pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit, maupun gangguan kesehatan lainnya (Hidayat & Erlani, 2022).

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, dan derajat kesehatan masyarakat atau individu dipengaruhi oleh empat faktor: genetik, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan perilaku (Notoatmojo, 2010).

Perilaku kesehatan adalah tanggapan terhadap rangsangan atau objek yang berhubungan dengan sehat-sakit, penyakit dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti pelayanan kesehatan, makanan, minuman, dan lingkungan. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah seperangkat perilaku yang dipraktikkan berdasarkan kesadaran sebagai hasil yang dipelajari individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dapat membantu secara mandiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Kementerian Kesehatan telah bekerja terus menerus sejak tahun 1995 agar masyarakat Indonesia memiliki pola hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk mendukung peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Riskesdas melaporkan pencapaian PHBS bagi penduduk Indonesia pada perilaku cuci tangan pakai sabun dari 23,2% pada tahun 2007 presentase ini meningkat sebesar 47% pada tahun 2013, dan menjadi 67,4% pada tahun 2018. Selain cuci tangan pakai sabun, perilaku buang air besar di jamban masyarakat sebesar 71,1% pada tahun 2007, meningkat 11,5% menjadi 82,6% pada tahun 2013, dan meningkat menjadi 97,7% pada tahun 2018. Perilaku ketiga adalah merokok di kalangan usia 18 tahun, yang meningkat 9,1% pada 2018 dibandingkan 7,2% pada 2013. Tidak merokok didalam rumah juga salah satu penerapan pola hidup bersih dan sehat di rumah tangga. Pencapaian PHBS menyisakan ruang untuk perbaikan dalam beberapa perilaku, seperti cuci tangan dan buang air besar di toilet. Persentase ini diharapkan akan terus meningkat dibandingkan dengan perilaku merokok yang diharapkan menurun persentasenya. Selain itu beberapa indikator yang mencapai nilai di atas 80% yaitu perilaku mencegah jentik (89,1%), persalinan dengan tenaga kesehatan (87,4%), dan memiliki akses air bersih (84,2%).

Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) yang tidak dilaksanakan oleh masyarakat berdampak pada beberapa masalah kesehatan. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat dapat dilakukan di berbagai tatanan, seperti di tatanan rumah tangga, fasilitas pelayanan kesehatan, institusi pendidikan, tempat kerja, dan tempat umum. PHBS Tempat Umum (TTU) dirancang untuk mememberdayakan masyarakat, pengunjung dan pengelola TTU. Indikator PHBS Tempat Umum (TTU) meliputi PHBS tempat ibadah, PHBS restoran, PHBS angkutan umum, PHBS pasar, PHBS tempat wisata, dll. Masyarakat diharapkan mempraktekkan PHBS, berperan aktif dalam mewujudkan TTU yang bersih dan aman serta nyaman bagi pengunjungnya. Penerapan PHBS di tempat umum memiliki 7 indikator yaitu mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, menggunakan jamban sehat,

membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok di tempat umum, tidak meludah sembarang, dan menghilangkan jentik nyamuk, serta mengonsumsi NAPZA.

Berdasarkan data, secara nasional persentase TTU yang telah memenuhi syarat dan standar kesehatan pada tahun 2021 mencapai 60%. Angka ini mencapai target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2021 yaitu 60%. Provinsi dengan persentase tertinggi adalah Bengkulu (84,3%), Sumatera Barat (76,5%), dan DKI Jakarta (75,9%). Provinsi dengan capaian terendah yakni, D.I. Yogyakarta (17,0%), Kepulauan Riau (23,5%), Aceh (24,0%), Sumatera Selatan 28,7% dan Nusa Tenggara Timur 31,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Keberadaan pariwisata sebagai salah satu komoditas unggulan dalam pembangunan daerah bukan hal baru bagi masyarakat. Pariwisata diakui sebagai sektor yang paling penting dalam memperkenalkan dan mempromosikan potensi yang dimiliki setiap daerah, tentu hal ini tidak dapat dipisahkan dari kerjasama dan sinergitas masyarakat serta mitra lainnya dalam pembangunan pariwisata kedepannya. Sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki berbagai jenis pariwisata seperti wisata alam, sosial, maupun wisata budaya yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata tujuan wisatawan (Megawan & Suryawan, 2019).

Berdasarkan data dari (Lembata, 2022) capaian tempat-tempat umum yang memenuhi syarat pada tahun 2022 yakni sebesar 83% dari target 100%. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan TTU yang masih terlihat kotor, dengan sampah berserakan, kurangnya tempat sampah yang tersedia di TTU, toilet yang kurang terawat, ketersediaan air bersih yang relatif kurang dan belum ada perhatian yang serius dari penanggung jawab TTU.

Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata (TWBCL), merupakan salah satu destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal. Berdasarkan observasi terdahulu, pengunjung TWBCL meningkat saat akhir pekan serta hari-hari libur. TWBCL telah dilengkapi oelh sarana sanitasi pendukung seperti tempat cuci tangan, tempat sampah, dan juga toilet, tetapi tidak ditemukan tempat khusus untuk merokok serta tidak adanya media promosi kesehatan di area tempat wisata ini. Namun masih ada pengunjung yang tidak memanfaatkan sarana yang ada sebaik mungkin. kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pengunjung menjadi salah satu faktor pendukung penerapan PHBS, serta peningkatan kualitas tempat wisata itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada pengunjung Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata, tanpa menganalisa hubungan antar variabel. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung TWBCL pada bulan Oktober dan November. Sampel adalah keseluruhan objek atau sebagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap mewakili populasi, sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dimana teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel apabila orang tersebut cocok sebagai sumber data dengan jumlah sampel 100 pengunjung. Indikator PHBS yang diteliti dalam penelitian ini ada empat yakni, mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, perilaku menggunakan jamban sehat, perilaku membuang sampah di tempat sampah, dan perilaku merokok di tempat wisata. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi kegiatan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat, analisis univariat yaitu suatu teknik analisis data terhadap satu variabel

secara mandiri, tiap variabel dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya. Analisis univariat biasa juga disebut analisis deskriptif atau statistik deskriptif yang bertujuan menggambarkan kondisi fenomena yang dikaji, sehingga analisis hanya dilakukan pada indikator yang di teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis univariat karakteristik responden

Tabel.1

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Pengunjung Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata Tahun 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	53	53,0
Perempuan	47	47,0
Total	100	100,0

Sumber: primer

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan hasil dari 100 pengunjung di TWBCL, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 responden (53,0%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden (47,0%).

Tabel 2

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Terakhir Pengunjung TWBCL Tahun 2023

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	11	11.0
SMP	28	28.0
SMA	43	43.0
Perguruan Tinggi	18	18.0
Jumlah	100	100,0

Sumber: primer

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan hasil dari 100 pengunjung TWBCL Tahun 2023 yang paling banyak berpendidikan terakhir SMA sebanyak 43 responden (43,0%), dan yang paling sedikit berada di tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 11 responden (11%).

Tabel 3

Tabel 3. Distribusi Umur Pengunjung TWBCL Tahun 2023

Umur	Jumlah	Frekuensi
14-18	29	29.0
18-23	22	22.0

24-28	11	11.0
29-33	3	3.0
34-38	4	4.0
39-43	9	9.0
44-48	15	15.0
49-53	7	7.0
Total	100	100.0

Sumber: primer

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan hasil dari 100 pengunjung di TWBCL, responden yang paling banyak berada di rentang umur 14-18 tahun sebanyak 29 responden (29,0%) dan yang paling sedikit berada di rentang umur 29-33 tahun sebanyak 3 responden (3,0%).

2. Analisis univariat Perilaku Hidup Bersih pada pengunjung Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata

Tabel 4

Tabel 4. Gambaran PHBS Indikator Mencuci Tangan Menggunakan Air Mengalir dan Sabun Pada Pengunjung di TWBCL Tahun 2023

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KURANG BAIK	100	100.0	100.0	100.0

Sumber: primer

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan hasil bahwa responden berperilaku kurang baik dalam mencuci tangan menggunakan air dan sabun sebanyak 100 responden (100,0%). Berdasarkan hasil observasi, tempat cuci tangan di TWBCL hanya terdapat satu, dan tidak dilengkapi dengan sabun dan pengering tangan, sehingga mempengaruhi perilaku responden dalam menerapkan perilaku mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun. Selain itu peneliti tidak menemukan adanya media promosi kesehatan berupa poster, slogan mengenai penerapan perilaku Mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun.

Tabel 5

Tabel 5. Gambaran PHBS Perilaku Menggunakan Jamban Sehat dan Bersih Pada Pengunjung di TWBCL Tahun 2023

Perilaku Menggunakan Jamban Sehat	Jumlah	Frekuensi
Baik	40	40,0
Kurang Baik	60	60,0
Total	100	100,0

Sumber: primer

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berperilaku kurang baik dalam menggunakan jamban sehat sebanyak 60 orang (60,0%). Berdasarkan hasil observasi, jamban yang tersedia di TWBCL berjumlah 5 ruang jamban, namun yang dapat digunakan hanya 1 toilet, sedangkan 4 lainnya dalam keadaan kotor, tidak terdapat ember penampung air, gayung, dan tidak terdapat penerangan, serta tidak terdapat toilet khusus antara pria dan wanita.

Tabel 6

Tabel 6. Gambaran Perilaku Membuang Sampah Di Tempat Sampah Pada Pengunjung TWBCL Tahun 2023

Perilaku Membuang sampah pada tempatnya	Jumlah	Frekuensi
Baik	38	38,0
Kurang Baik	62	62,0
Total	100	100,0

Sumber: primer

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berperilaku kurang baik dalam membuang sampah di tempat sampah sebanyak 62 orang (62,0%). Hasil observasi menunjukkan tempat sampah yang tersedia di TWBCL kurang dari 5 buah tempat sampah, dan tempat sampah yang digunakan merupakan drum dan tong air yang sudah tidak digunakan lagi, tidak tersedia tempat sampah berdasarkan jenis sampah, tidak terdapat aturan tertulis atau media promosi kesehatan mengenai larangan membuang sampah sembarangan di area tempat wisata, sehingga sebagian besar responden tidak menerapkan perilaku membuang sampah di tempat sampah.

Tabel 7

Tabel 7. Gambaran Indikator Perilaku Tidak Merokok Pada Pengunjung TWBCL Tahun 2023

Merokok	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
BAIK	48	48.0	48.0	48.0
KURANG BAIK	52	52.0	52.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber: primer

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berperilaku kurang baik dalam tidak merokok di tempat wisata sebanyak 52 orang (52,0%). Hasil observasi menunjukkan bahwa selama berada di TWBCL pengunjung merokok, saat berbincang dengan orang lain baik yang sesama perokok aktif, maupun dengan perokok pasif, dan merokok di kerumunan banyak orang. Hal ini diakibatkan oleh tidak adanya aturan tertulis ataupun larangan untuk merokok di area TWBCL oleh pengelola tempat wisata. Selain itu tidak adanya ruang khusus merokok untuk para perokok, sehingga pengunjung masih melakukan perilaku merokok di area TWBCL.

B. Pembahasan

1. Gambaran PHBS Indikator Mencuci Tangan Menggunakan Air Mengalir Dan Sabun

Mencuci tangan merupakan salah satu upaya menjaga kebersihan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Perilaku mencuci tangan adalah tindakan menggosok kedua sisi tangan secara menyeluruh dengan sabun dan kemudian membilasnya dengan air mengalir. Dalam Unicef (2022), menyatakan bahwa mencuci tangan yang benar dapat dilakukan dengan 6 langkah, yakni menggosok telapak tangan, menggosok punggung tangan, menggosok sela-sela tangan, mengunci tangan, memutar tangan dan memutar ujung jari. Mempraktikkan enam langkah proses mencuci tangan dapat mengurangi mikroba tangan hingga 59%, sehingga meminimalkan penyakit yang dapat dicegah melalui cuci tangan. Selain itu teori sikap dan perilaku berpendapat bahwa sikap individu terhadap suatu objek atau perilaku akan memengaruhi kecenderungan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan sikap tersebut (Yufinarsyah,2021).

Hasil penelitian menemukan bahwa responden memiliki perilaku kurang baik dalam perilaku mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun yaitu sebanyak 100 responden (100%). Responden belum menerapkan perilaku mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun saat melakukan aktivitas seperti setelah buang air besar, setelah buang air kecil, setelah membuang sampah, sebelum makan, setelah makan, setelah bersin atau batuk, dan setelah menyentuh luka. Hal ini dikarenakan saat responden berada di area TWBCL dan hendak mencuci tangan tidak tersedia sabun sebagai sarana pendukung responden untuk menerapkan perilaku mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun.

Sarana prasarana merupakan hal yang memudahkan dan mempermudah pekerjaan untuk sampai pada tujuan tertentu. Tersedianya sarana cuci tangan pakai sabun dapat meningkatkan kebiasaan cuci tangan yang benar. Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun ialah sarana yang harus tersedia serta bisa dimanfaatkan dalam pelaksanaan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan benar, meliputi tempat mencuci tangan dengan air bersih mengalir, sabun, dan handuk/tissue kering.

Sarana cuci tangan di TWBCL telah tersedia, namun kurang memadai dimana hanya terdapat dua sarana pendukung (fiber penampung air) dan salah satunya tidak dilengkapi dengan wastafel, tidak tersedia sabun dan tissue. Sedangkan satunya lagi telah tersedia wastafel, namun dalam keadaan kurang baik yakni tidak tersedia air yang cukup, sabun, dan tissue (kain lap tangan), serta limbah cuci tangan dialirkan langsung ke tanah yang dapat beresiko pada pencemaran lingkungan. Air bekas mencuci tangan dapat langsung disalurkan ke selokan, drainase, atau lubang air pinggir jalan. Jika tidak tersedia, cari lokasi yang dekat dengan taman atau halaman. Siapkan lubang resapan dengan menggali lubang 100x100cm dan diisi dengan batu atau kerikil (Kemenkes RI, 2020).

Wastafel yang tersedia di toilet hanya satu, dan tidak dapat digunakan dikarenakan air tidak mengalir serta tidak dilengkapi oleh sabun cuci tangan maupun tissue. Hal ini tidak sesuai dengan anjuran dari Unicef dalam (Atikah Proverawati, 2012) bahwa sarana CTPS harus dilengkapi dengan beberapa komponen seperti air bersih yang dialirkan lewat pipa dari wadah penampung air, tersedia sabun, adanya lubang resapan, adanya poster instruksi mencuci tangan dan adanya pengering tangan (tissue/ hand dryer).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widart (2022) yang melaporkan bahwa responden berperilaku negatif atau tidak mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun sebanyak 60 responden. Penelitian (A.A. Gede Wahyu Sparsayoga, 2021) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan mencuci tangan pada pedagang maupun pengunjung Pasar Klungkung, yakni sumber air, wadah air, sabun,

pengering tangan, distribusi air, keran air, penampungan air kotor, pembuangan air kotor, panduan cuci tangan, dan tempat sampah. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh (Limbu, R, et all, 2020) mengatakan bahwa salah satu faktor kendala mitra dalam melaksanakan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun, yakni terbatasnya fasilitas PHBS seperti fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun.

Perilaku mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun pada pengunjung TWBCL, dapat terlaksana dengan baik dan benar apabila pihak pengelola rutin mengecek sarana CTPS setiap hari, apakah sarana yang tersedia dalam kondisi baik, serta pengelola perlu menyediakan sabun cuci tangan, sehingga para pengunjung dapat menerapkan perilaku cuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun di area TWBCL.

2. Gambaran PHBS Indikator Menggunakan Jamban Sehat di Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata

Jamban merupakan salah satu sarana sanitasi dasar yang diperlukan dalam setiap rumah untuk menunjang kesehatan penghuninya sebagai sarana pembuangan kotoran manusia, terdiri dari tempat jongkok atau tempat duduk, dengan atau tanpa leher angsa yang dilengkapi dengan tempat penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Atikah Proverawati, 2012). Menurut Kemenkes RI (2017), syarat-syarat jamban sehat meliputi tidak berbau, berjarak 10 meter dari sumber air minum, tidak terjamah oleh tikus atau serangga, tidak mencemari tanah disekitarnya, aman dan mudah dibersihkan, adanya atap sebagai pelindung dan dinding, lantai yang kedap air, tersedia air bersih, alat pembersih dan sabun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menggunakan jamban oleh pengunjung di TWBCL dalam kategori kurang baik yakni sebesar 60%. Perilaku menggunakan jamban yang dimaksud adalah pemanfaatan penggunaan toilet oleh pengunjung untuk keperluan BAB dan BAK. Ketersediaan fasilitas jamban di TWBCL memengaruhi perilaku pengunjung dalam penggunaan toilet, dimana berdasarkan hasil observasi terdapat 5 (lima) ruang toilet, namun dari kelima ruang toilet tersebut hanya satu ruang toilet yang dapat digunakan oleh pengunjung, sedangkan empat ruang toilet lainnya tidak dapat digunakan, dikarenakan toilet dalam keadaan kotor (terdapat sampah di dalam ruang toilet), tidak ada penerangan, terdapat serangga, lantai toilet kotor, serta tidak tersedia kran air, bak penampung air, gayung, sabun, dan alat pembersih toilet. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mariani, 2021), yang menemukan bahwa jamban yang tersedia di pasar Oeba belum memenuhi syarat jamban sehat yakni, kondisi jamban yang terlihat kotor dan ditemukan serangga seperti kecoak, lantai jamban yang kotor dan terdapat genangan air, tidak disediakan sabun cuci tangan dan jarak jamban ke area dagang < 10 meter. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nago, 2022) mengatakan bahwa responden tidak menggunakan jamban sehat yang mengakibatkan penularan penyakit pada balita. Ibu balita yang tidak menerapkan perilaku penggunaan jamban sehat dalam keluarganya seperti, tidak memperhatikan kebersihan jamban, penyediaan air yang cukup untuk jamban, tersedia alat pembersih dan lain-lain, beresiko dalam penularan penyakit diare.

Teori Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2010), mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor pemungkin, yang dalam hal ini adalah ketersediaan fasilitas. Perilaku penggunaan toilet oleh pengunjung di tempat wisata salah satunya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas jamban, dimana berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa terdapat toilet di TWBCL, namun tidak semua toilet yang ada berfungsi dengan baik.

Kebersihan bagian luar toilet juga perlu diperhatikan dan dijaga, dimana berdasarkan hasil pengamatan, tembok toilet bagian luar dan bagian dalam dipenuhi oleh coretan-

coretan yang tidak jelas. Hal ini dapat berdampak terhadap nilai estetika bangunan toilet serta mempengaruhi keputusan pengunjung untuk menggunakan toilet tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Erlani dan Hidayat, 2022) yang menyatakan bahwa toilet yang kurang bersih dapat memberikan dampak yang kurang bagus dalam penyelenggaraan kebersihan toilet sehingga dapat memberikan imbas pada ketidakpuasan wisatawan pengguna jasa sarana toilet.

Pengelola tempat wisata menyatakan bahwa telah terdapat toilet terpisah antara laki-laki dan wanita, namun berdasarkan hasil observasi tidak terdapat toilet terpisah antara laki-laki dan wanita atau tanda antara kedua toilet tersebut, sehingga pengunjung hanya menggunakan satu toilet untuk keperluan bersama antara laki-laki dan wanita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Purnamasari & Rangkuti, 2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat toilet terpisah antara laki-laki dan wanita di objek wisata pantai Parangtritis sehingga memengaruhi keperluan penggunaan toilet dari masing-masing individu. Tujuan dari penggunaan toilet terpisah adalah untuk menjaga privasi, keamanan, dan kenyamanan pengguna toilet. Disamping itu, pria dan wanita mempunyai kebutuhan yang berbeda dalam menggunakan toilet, sehingga dengan adanya toilet terpisah antara pria dan wanita, kebutuhan individu akan penggunaan toilet dapat terpenuhi dengan baik (Martosenjoyo, 2017).

Toilet merupakan fasilitas penting di ruang publik. Tujuan dari penyediaan sarana adalah agar wisatawan dapat dengan mudah menikmati sarana tersebut. Kurangnya perhatian dari pihak pengelola terhadap kebersihan serta kelengkapan sarana toilet di TWBCL, menyebabkan beberapa toilet tidak terawat. dan tidak dapat digunakan. Pengelola seharusnya menambah petugas kebersihan khusus di toilet agar lebih memperhatikan kebersihan, serta kelengkapan sarana di dalam toilet seperti, bak penampungan air, air, gayung, tempat sampah, wastafel, sabun dan alat pembersih tangan.

3. Gambaran Indikator PHBS Membuang Sampah Pada Tempat Sampah Pada Pengunjung Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata

Sampah adalah limbah yang tidak digunakan, tidak disenangi, tidak dipakai, atau sesuatu barang buangan yang dihasilkan dari suatu proses baik industri maupun domestik (rumah tangga). Sampah dalam (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*, 2008) adalah sisa-sisa yang berbentuk padat atau setengah padat dari kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berupa bahan organik atau anorganik yang dapat terurai atau tidak dapat terurai dan dianggap sudah tidak berguna lagi.

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kurang baik dalam membuang sampah di tempat sampah sebesar 62 responden (62%). Pengunjung masih membuang sampah secara sembarangan dan kurang memiliki kesadaran dalam membuang sampah di tempat sampah, dimana terlihat masih banyak sampah yang berserakan di TWBCL. Perilaku ini didukung oleh ketersediaan fasilitas yang masih kurang, selain itu tempat sampah yang tersedia, tidak sesuai dengan standar persyaratan tempat sampah dimana tempat sampah dalam keadaan kurang baik, seperti tempat sampah dibiarkan terbuka tanpa penutup, tidak kedap air, dan juga tidak tersedia tempat sampah organik, anorganik, dan B3.

Sarana dan prasarana kebersihan merupakan salah satu upaya untuk menangani masalah sampah yang ada di tempat wisata. Tempat sampah yang tersedia di TWBCL umumnya menggunakan drum bekas. Penggunaan drum bekas yang sudah berkarat dan tong air yang tidak digunakan lagi sebagai tempat sampah di TWBCL bertentangan dengan peraturan kesehatan tentang syarat tempat sampah, (Dwi Cakhyono & Lagiono, 2018) menguraikan persyaratan tempat sampah yang baik adalah sampah tidak dibiarkan

berceceran, tempat sampah terbuat dari bahan yang kuat, tidak berkarat, kedap air, permukaan bagian dalam halus dan rata, mempunyai penutup yang mudah dibuka atau ditutup tanpa mengotori tangan, volume sampah tidak melebihi kapasitas tampung tempat sampah, tempat sampah mudah dikosongkan dan diisi, sampah diangkut/dikosongkan tiap hari, pengangkutan sampah tertutup dan tidak ada sampah yang berceceran saat pengangkutan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah sebaran tempat pembuangan sampah yang kurang dari 5 dan penempatannya kurang strategis dimana tempat sampah hanya diletakkan di beberapa titik saja. Hal ini menyebabkan sebagian besar responden sulit menjangkau ke tempat sampah, sehingga menyebabkan responden tidak membuang sampah di tempat sampah, serta membiarkan sampah berserakan dimana-mana. Jarak tempat sampah yang baik yaitu radius 20 meter antar tempat sampah yang satu dengan yang lainnya.

Teori Lawrence Green dalam (Notoatmojo, 2010) menyebutkan bahwa seringkali seseorang mengetahui dan mau berperilaku sehat, tetapi apabila tidak ada faktor pendukung seperti sarana dan prasarana yang mendukung maka akan sulit untuk menerapkan perilaku tersebut. Hasil observasi menemukan bahwa tempat sampah yang disediakan tidak memadai, dengan jumlah tempat sampah kurang dari 5 buah, sehingga menimbulkan perilaku negatif pengunjung dalam membuang sampah pada tempatnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hanmina, 2022) yang mengatakan ketersediaan sarana dan prasarana tempat sampah di pasar Baru dan pasar Lolowa mempengaruhi para pedagang untuk membuang sampah di kios atau los.

Perilaku membuang sampah sembarangan dan membiarkan sampah menumpuk di area tempat wisata tidak hanya berpotensi menimbulkan bau yang tidak sedap namun dapat merusak keindahan tempat wisata sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung. Keadaan sanitasi lingkungan yang buruk juga dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor seperti lalat, kecoa dan tikus yang dapat menyebabkan infeksi bakteri penyebab penyakit diare, leptospirosis, PES, demam tifoid dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penelitian (Carles et al., 2017) menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah dan tingkat kepadatan lalat berpengaruh secara simultan terhadap gejala diare. Jika perilaku pengelolaan sampah baik maka kepadatan lalat akan berkurang dan gejala diare akan berkurang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Adang et al., 2021) mengatakan bahwa responden kurang memiliki kesadaran dan kemauan untuk menerapkan 3M, serta masih membuang sampah sembarangan, dimana hal ini berpengaruh terhadap kejadian DBD.

Salah satu upaya penanganan sampah di tempat wisata adalah dengan cara pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis dan jumlahnya. Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke TPS, pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber atau TPS ke tempat pemrosesan akhir, pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi dan jumlah sampah (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*, 2008).

Kebersihan lingkungan menjadi poin penting dalam destinasi wisata, terlebih lagi untuk menarik wisatawan dan memberikan kesan destinasi wisata yang sehat dan bersih. Oleh karena itu pihak pengelola dapat melakukan peningkatan atau penambahan fasilitas kebersihan untuk menunjang kebutuhan lokasi wisata agar perilaku membuang sampah sembarangan dapat dikurangi bahkan dihilangkan dari TWBCL. Perbaikan fasilitas juga perlu dilakukan seperti, mengganti tempat sampah yang lama, menambahkan jumlah tempat sampah, dan tempat sampah diletakkan di area atau pusat keramaian, serta menambahkan slogan atau papan peringatan agar pengunjung membuang sampah di

tempat sampah dan selalu menjaga kebersihan lingkungan TWBCL. Selain itu diperlukan tindakan tegas dari pihak pengelola untuk memberikan denda kepada pengunjung yang membuang sampah sembarangan, agar memberikan efek jera kepada pengunjung.

4. Gambaran Indikator PHBS Tidak Merokok Pada Pengunjung Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata

Perilaku merokok adalah tingkah laku yang membahayakan kesehatan, baik bagi perokok itu sendiri maupun bagi orang yang berada disekitar orang yang menghisap rokok. Perilaku merokok termasuk perilaku yang menyenangkan dan membuat perilaku tersebut menjadi sebuah aktivitas yang bersifat obsesif karena kandungan yang bersifat adiktif.

Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku merokok pada pengunjung di area TWBCL sebanyak 52 responden (52%), dengan mayoritas laki-laki sebagai perokok aktif. Rata-rata perilaku merokok pada pengunjung di area tempat wisata dilakukan saat sedang sendiri atau saat sedang dengan orang lain. Laki-laki berpeluang besar untuk merokok karena beberapa faktor, seperti keyakinan bahwa merokok dapat membuat orang tenang dan merasa lebih jantan, serta persepsi negatif terhadap bahaya merokok. Alasan lain perilaku merokok masih dilakukan yaitu Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata merupakan ruang terbuka publik yang memungkinkan para pengunjung melakukan aktivitas merokok.

Leventhal dan Cleary dalam (Sodik, 2018) mengatakan bahwa merokok dilakukan untuk memperoleh efek yang menyenangkan atau merasakan kenikmatan. Merokok dilakukan sesering mungkin untuk menghilangkan kecemasan, rasa tidak enak ketika bekerja, dan ketika lelah berpikir. Sebagian orang berpendapat bahwa merokok merupakan kebiasaan yang terjadi dimana-mana. Sebab merokok dianggap sebagai hak seseorang untuk melakukannya. Namun perlu disadari bahwa orang lain yang bukan perokok juga mempunyai hak untuk menjauhi asap rokok dan terhindar dari bahaya menjadi perokok pasif (Sari, 2019).

Perilaku merokok juga dapat dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik seperti iklan, teman sebaya, keluarga dan lingkungan sekitar. Aspek lain yang mempengaruhi perilaku merokok di TWBCL adalah tidak adanya peraturan atau larangan tertulis yang ditetapkan oleh pemerintah setempat maupun oleh pengelola tempat wisata, serta tidak adanya pengawasan atau larangan dari orang tua atau keluarga, sehingga para pengunjung bebas merokok selama berada di area tempat wisata.

Merokok ditempat umum sangat tidak disarankan karena dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi orang lain atau perokok pasif. Bahaya merokok terhadap kesehatan tubuh diantaranya menyebabkan kerontokan rambut, gangguan pada mata, seperti katarak, kehilangan pendengaran lebih awal dibanding bukan perokok, menyebabkan paru-paru kronis, merusak gigi, dan menyebabkan bau mulut yang tidak sedap, menyebabkan kanker kulit, menyebabkan kemandulan dan impotensi, dan menyebabkan kanker rahim dan keguguran. Dampak ini akan lebih berbahaya pada perokok pasif, dimana asap rokok tidak dapat difilter sehingga akan langsung masuk ke pernapasan (Kemenkes RI, 2018).

Faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas, menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perilaku merokok pada pengunjung di tempat wisata. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat Wisata Bukit Cinta Lembata belum termasuk dalam kawasan tanpa rokok, sehingga tidak ditemukan tempat khusus untuk merokok di tempat wisata. Tempat khusus untuk merokok adalah ruangan yang diperuntukan khusus untuk kegiatan merokok dalam Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Hal ini mengacu pada peraturan bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 188/MENKES/PB/I/2011, Nomor 7 tahun 2011 tentang pedoman Kawasan Tanpa Rokok. Seperti yang termuat dalam

peraturan tersebut bahwa Kawasan Tanpa Rokok (KTR), seperti ruangan atau area yang dilarang untuk merokok atau memproduksi, mengiklankan, menjual ataupun mempromosikan produk tembakau tersebut. Selain KTR, tidak ditemukan leaflet, spanduk, aturan tanda larangan merokok di area tempat wisata.

Larangan ini berlaku pada berbagai tatanan seperti tempat umum, fasilitas belajar mengajar, fasilitas kesehatan, tempat beribadah, tempat anak-anak bermain, ataupun ditempat-tempat umum yang dapat diakses masyarakat sebagaimana yang ditetapkan dalam (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*, 2009). Salah satu faktor kendala dalam penerapan Kawasan Tanpa Rokok adalah rendahnya kesadaran Masyarakat tentang bahaya merokok, yang ditunjukkan dengan mulai merokok pada kelompok usia (5-9 tahun). Konsumsi rokok paling rendah terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun, dan kelompok umur 75 tahun keatas (Permana, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian (Alindra et al., 2024) yang menemukan ada hubungan sarana dengan kepatuhan implementasi kebijakan KTR dimana nilai p value hasil uji yaitu 0,016 ($p < 0,05$) dan OR=2,858. Penelitian yang dilakukan oleh (Robaka et al., 2023) mengatakan bahwa responden sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan perokok aktif dan pasif, serta bahaya merokok, namun responden tetap mengonsumsi rokok karena kebiasaan responden.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di area tempat wisata yakni tidak adanya petunjuk atau peringatan larangan merokok, padahal larangan tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku pengunjung. Pengelola TWBCL, diharapkan agar bisa segera memasang tanda peringatan atau aturan mengenai perilaku merokok bagi pengunjung selama berada di area tempat wisata, sebab area tempat wisata merupakan tempat umum yang dapat dikunjungi oleh siapapun.

KESIMPULAN

1. Gambaran PHBS pada indikator Mencuci Tangan Menggunakan Air Mengalir dan Sabun pada pengunjung Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata Tahun 2023 termasuk dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 100 responden (100%).
2. Gambaran PHBS pada indikator Menggunakan Jamban Bersih dan Sehat pada pengunjung Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata Tahun 2023 termasuk dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 60 responden (60,0%).
3. Gambaran PHBS pada indikator Membuang Sampah Pada Tempatnya pada pengunjung Tempat wisata Bukit Cinta Lembata Tahun 2023 termasuk dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 62 responden (62,0%).
4. Gambaran PHBS pada indikator Merokok pada pengunjung Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata Tahun 2023 termasuk dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 52 responden (52,0%).

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Gede Wahyu Sparsayoga. (2021). *Tradisional Di Kecamatan Klungkung Pada Masa Pandemi Covid-19 Tradisional Di Kecamatan Klungkung Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Adang, T. E., Marni, & Limbu, R. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Waipare Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka Faktors. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Afrona E.Lelan Takaeb, Indriati A Tedju Hinga, Deviarbi Sakke Tira, Sigit Purnawan, R. L. (2020). Pemasaran Produk Sosial “Adaptasi New Normal” Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Kelompok Pemuda Persekutuan Doa Viadolorosa. ... *Lembaga*

- Pengabdian Kepada Masyarakat* ..., 17.
<http://ejurnal.undana.ac.id/jlppm/article/view/3436>
- Alindra, S. N., Mamlukah, M., Sarifuddin, D., & Febriani, E. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Puskesmas Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Midwifery Care*, 4(2), 62–70. <https://doi.org/10.34305/jmc.v4i02.1113>
- Atikah Proverawati, E. R. (2012). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Nuha Medika*.
- Carles, Amrifo, V., & Zahtamal. (2017). Keterlekatan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat Terhadap Gejala Penyakit Diare di Kecamatan Rumbai Pesisir. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 11(1), 44–53.
- Dharmasakti, I. N. S. P. (2021). *Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat Di Kelurahan Pondok Kacang Timur Saat Pandemi Covid-19*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dwi Cakhyono, S. N., & Lagiono, L. (2018). Deskripsi Sarana Sanitasi Obyek Wisata Sanggaluri Park Purbalingga Tahun 2017. *Buletin Keslingmas*, 37(2), 212–219. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v37i2.3868>
- Hanmina, M. Y. (2022). *Skripsi gambaran sanitasi pasar pada pasar tradisional di kota atambua kabupaten belu tahun 2021*.
- Hidayat, T., & Erlani. (2022). Hubungan Kondisi Sarana Sanitasi Dengan Tingkat Kepuasan Wisatawan Di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. *Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 22(1), 1–8.
- Isdarmanto. (2016). Dasar Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. In *Perpus.Univpancasila.Ac.Id*.
<http://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190173.pdf>
- Karyadi, R. S. H. (2018). *Analisis Timbulan Dan Komposisi Sampah Di Kawasan Wisata Candi Sambisari Dan Taman Kaliurang, Sleman, D.I Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Kurniawati, D. (2021). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Studi Analitik Observasional Pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kudus*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Lembata, D. K. K. (2022). *PROGRAM KESEHATAN LINGKUNGAN*.
- Mariani, Y. (2021). *Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Pedagang Di Pasar Oeba Kota Kupang Tahun 2020*.
http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1782&keywords=
- Martosenojoyo, T. (2017). *Kesadaran Gender pada Desain Toilet Publik*. D099-D106. <https://doi.org/10.32315/ti.6.d099>
- Megawan, M. B., & Suryawan, I. B. (2019). *Pengelolaan Sampah Di Daya Tarik Wisata Pantai Candikusuma, Desa Candikusuma, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana*. 7(2), 239–244.
- Nago, M. Y. (2022). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Rega Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo*.
- Notoatmojo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Permana, D. (2022). *Penerapan Kawasan Tanpa Rokok Guna Mewujudkan Perilaku Hidup Sehat*. <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO->

BUIATRIA-2017.pdf

- Purnamasari, D., & Rangkuti, A. F. (2020). *Dengan Keadaan Sanitasi Toilet Umum Di Pantai. 1*(1), 7–15.
- Robaka, B. B., Limbu, R., & Ndoen, E. M. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Cerdik Pasca Covid-19 Di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6632–6643. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.21587>
- Santoso, I. (2019). *Inspeksi Tempat-Tempat Umum* (2nd ed.). Gosyeng Publising.
- Sari, A. (2019). Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 238–244.
- Setyowati, L. (2020). *Faktor yang Memengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja Awal di Surabaya Utara*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Sodik, M. A. (2018). *Perilaku Gaya Hidup Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Laki-laki*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2zy6t>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Sujarno, M. I., & Muryani, S. (2018). *Sanitasi Transportasi, Pariwisata Dan Matra*. 1–323. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*. (2008). 69–73.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan* (Vol. 19, Issue 19). (2009).
- Wicaksono, M. Z. A., & Lestari, R. (2020). *Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Pedagang Di Pasar Gampling Sleman Yogyakarta Tahun 2020*.